

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra seperti prosa dan puisi tidak lahir dari kekosongan budaya. Seorang pengarang atau penulis karya sastra dapat dipastikan dipengaruhi oleh konteks kebudayaan disekitar pengarang dan juga pengaruh dari karya-karya sastra lainnya dalam menciptakan karya imajinatif berdasarkan olahan pemikiran pengarang. Suatu karya sastra yang diciptakan oleh pengarang secara original tentu memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

Keunikan dan ciri khas ini dapat terlihat dari pengungkapan cerita, gaya bahasa dan tentunya tema yang diangkat di dalam suatu cerita, misalkan pada tema cerita, sering kali permasalahan kehidupan menjadi sorotan bagi pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra, khususnya berbentuk prosa yang berkisar pada kondisi, tatanan nilai sosial dan norma-norma yang ditemukan di dalam kehidupan masyarakat. Hasil karya yang tercipta tersebut merupakan keterlibatan dari beberapa unsur yang mungkin diambil dari pengalaman pribadi penulis, pengalaman orang lain, kondisi lingkungan dan berbagai teks-teks bacaan yang telah dilalui oleh seorang penulis.

Kegiatan menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa, diantara lainnya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir keterampilan menulis. Empat Keterampilan ini saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, jika diurutkan, keterampilan menyimak atau mendengar akan menghasilkan

keterampilan berbicara, sementara keterampilan membaca akan menghasilkan keterampilan menulis.

Seorang pengarang yang kurang membaca tentu akan merasa sulit dalam merangkai kata dan kalimat-kalimat untuk menghasilkan sebuah tulisan yang utuh, berbeda dengan pengarang yang memiliki pengalaman bacaan atau referensi yang luas akan lebih mudah dalam mengungkapkan serta mengekspresikan suatu gagasan ide dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pemahaman tersebut, pengalaman bacaan secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil karya dari seorang pengarang. Hubungan intertekstual ini tidak dipungkiri akan terjadi pada semua bentuk karya tulisan, baik pada karya sastra ataupun karya ilmiah. Dengan begitu, seorang pengarang atau penulis akan dituntut untuk lebih kreatif dalam meminimalisir segala bentuk pengaruh untuk menghindari plagiat dengan karya-karya sebelumnya.

Karya sastra berbentuk prosa atau novel merupakan suatu karya imajinatif pengarang yang berperan atau bertujuan sebagai media hiburan dan pembelajaran bagi pembaca karya novel. Novel memuat berbagai cerita tentang ragam peristiwa kehidupan manusia berdasarkan watak dan gaya hidup, serta wawasan berpikir yang dapat diserbakan kepada pembaca. Karya sastra berupa novel tersebut merupakan representasi dari kehidupan nyata, baik itu peristiwa yang terjadi di masa lampau, masa kini dan pandangan akan masa depan. Kisah-kisah yang diceritakan oleh pengarang tersebut biasanya berasal kisah kehidupan pengarang sendiri, kehidupan orang lain disekitarnya, rekaan yang biasanya juga dipengaruhi oleh karya-karya sebelumnya, yaitu kisah-kisah yang berasal dari novel karangan orang lain yang juga memberi ide serta pandangan dalam mengembangkan novel dari pengarang. Adanya

hubungan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya diistilahkan dengan intertekstual.

Intertekstual merupakan suatu hubungan antar-teks karangan dari hasil transformasi teks karangan sebelumnya yang dijadikan referensi. Kajian intertekstual bertujuan untuk membandingkan aspek-aspek tertentu di dalam suatu karya sastra yang muncul sebelumnya pada karya sastra yang muncul setelahnya. Intertekstual dapat diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Secara etimologis, teks (*textus*) memiliki arti sebagai tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Intertekstual dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan tersebut tidak hanya mencari persamaan, tetapi juga mencari pertentangan. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat mengetahui hubungan yang terjalin antarkarya sastra, melihat kekreatifitasan penulis dan menemukan unsur kesejarahan pada setiap karya sastra.

Kajian intertekstual merupakan kajian yang melibatkan satu teks dengan teks sastra lainnya yang diduga memiliki bentuk-bentuk hubungan intrinsik tertentu seperti ide dan gagasan, penokohan, peristiwa, konflik, plot cerita, gaya bahasa. Wujud dari intertekstual ini berangkat dari asumsi-asumsi bahwa suatu karya sastra seperti prosa tidak dapat dipungkiri akan memiliki hubungan dengan teks sastra yang telah ada sebelumnya atau sesudahnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Hal ini menunjukkan keterkaitan suatu karya sastra prosa dengan karya prosa lain yang melatarbelakangi cerita.

Kajian intertekstual telah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun penelitian itu ialah sebagai berikut: *Pertama*, Yuanita, dkk (2015) dengan

jurnal yang berjudul *Intertekstual dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dengan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini mencoba membandingkan hubungan intertekstual tema, peristiwa dan penokohan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Kedua*, Perdana Dean, dkk (2017) dengan jurnal yang berjudul *Intertekstualitas dalam Novel Tembang Cinta Bumi Sunda Karya Aan Merdeka Permana dengan Novel Gajah Mada Perang Bubat Karya Langit Kresna Hariadi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspansi, konversi, dan modifikasi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. *Ketiga*, Oktaviany, dkk (2014) dengan jurnal yang berjudul *Kajian Intertekstual pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual pada kedua novel tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Keempat, Indrayani, Tri (2012) dengan jurnal yang berjudul *Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap struktur pembangun, persamaan dan pembeda dari kedua novel tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data interaktif dan non-interaktif. *Kelima*, Ayuningtyas, Dian (2016) dengan judul jurnal *Nilai Budaya pada Novel Gugur Bungan Kedaton Karya Awahyu H.R: Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya di dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini memiliki empat tujuan, (1) mendeskripsikan latar sosial historis pengarang, (2) mendeskripsikan struktur pembangun, (3) mendeskripsikan nilai budaya, dan (4) mendeskripsikan bagaimana

implementasi hasil penelitian di dalam pembelajaran sastra. *Keenam*, Fatimaf, Nurul (2015) dengan jurnal yang berjudul *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Dilangit Amerika Karya Hanum Salsabiela Raisdan Rangga Alhahendra Kajian Intertekstual*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang berupa deskriptif. *Ketujuh*, Perdana, dkk (2017) dengan jurnal yang berjudul *Intertekstualitas Dalam Novel Tembang Cinta Bumi Sanda Karya Aan Merdeka Permaqna Dengan Novel Gajah Mada Perang Bubat Karya Langit Kresna Hariadi*. Dalam penyajian hasil penelitian, penelitian ini menggunakan metode penyajian formal dan informal.

Dari beberapa peneliti tersebut tentunya memiliki persamaan dan perbedaan konsep dasar, objek penelitian serta fokus penelitian. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul *Intertekstual Perbandingan Struktur dan Nilai Budaya Pada Novel Ayah Karya Irfan Hamka dan Novel Ayah karya Andrea Hirata*. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu (1) struktur pembangun novel, (2) hubungan intertekstual, dan (3) nilai budaya yang terdapat di dalam novel *Ayah* karya Irfan Hamka dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Penelitian ini akan mengkaji intertekstual perbandingan struktur dan nilai budaya di dalam karya sastra berupa novel, yaitu novel yang berjudul *Ayah* karya Irfan Hamka dengan novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Kedua karya sastra prosa ini memiliki judul yang sama, yaitu “Ayah”, figur ayah menjadi tokoh utama yang akan disajikan oleh pengarang kepada pembaca. Kedua karya ini diprediksi memiliki suatu hubungan dan keterkaitan satu dengan lainnya. Bukan tidak mungkin, salah satu karya merupakan suatu reaksi dan serapan yang telah ditransformasikan dari karya

sastra lainnya. Sehingga untuk mengetahui keterkaitan pada kedua novel tersebut, perlu adanya peninjauan untuk memperoleh makna pada sebuah karya sastra yang kontrasnya dengan karya sastra lain tersebut.

Penulis atau pengarang Irfan Hamka lahir di Medan, 24 Desember 1943 dan meninggal di Jakarta, 11 Juli 2015 pada umur 71 tahun. Irfan Hamka dikenal sebagai wartawan, penulis Indonesia dan sebagai mantan aktivis angkatan 66. Novel *Ayah* Irfan Hamka terbit pada tahun 2013 tersebut berkisah tentang kenangan atau memori hidup seorang anak terhadap ayahnya, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Buya Hamka. Selain sebagai ulama besar di Indonesia, Buya Hamka juga dikenal sebagai politisi, wartawan, pengajar dan sastrawan Indonesia. Kiprah Buya Hamka dalam dunia dakwah sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Sebagai tokoh Muhammadiyah, ulama kharismatik tersebut juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan suatu jembatan bagi pemuka agama dan masyarakat terhadap pemerintahan republik Indonesia.

Perjalanan politik Buya Hamka juga tidak kalah menarik, beliau pernah dipenjara pada zaman pemerintahan Soekarno karena tuduhan sebagai dalang percobaan pembunuhan terhadap presiden pertama republik Indonesia tersebut. Beberapa gerakan politik Hamka juga dibatasi, dimusuhi oleh banyak tokoh dan bahkan partai yang beliau dirikan juga dibubarkan karena berbeda pandangan dengan pemerintahan saat itu. Selanjutnya, sebagai seorang sastrawan, Buya Hamka sudah banyak melahirkan tulisan dan karya sastra, baik itu berupa prosa ataupun puisi. Beberapa karya sastra beliau juga sempat diangkat ke layar lebar, seperti film

Tenggelamnya Kapal Van Der Wick dan Dibawah Lindungan Ka'bah. Ketokohan Buya Hamka tentu sangat menarik untuk ditelusuri, melalui sudut pandang seorang anak kandungnya, Irfan Hamka mencoba mengungkap sisi lain dan sosok Buya Hamka sebagai seorang ayah, suami dan kepala keluarga di dalam buku biografi yang berjudul “Ayah”.

Sementara, novel yang berjudul sama yaitu “Ayah” karya Andrea Hirata terbit pada tahun 2013. Andrea Hirata merupakan seorang novelis yang mulai dikenal sejak novel pertamanya buming yaitu “Laskar Pelangi”. Novel laskar pelangi beserta triloginya mengangkat Andrea Hirata sebagai penulis yang inspirator dan fenomenal ketika itu. Beberapa novelnya juga diangkat ke dalam layar lebar seperti “laskar pelangi dan sang pemimpi”. Selanjutnya, novel “Ayah” yang ditulis oleh Andrea Hirata berbeda dengan Irfan Hamka, Andrea Hirata di dalam novel “Ayah” tidak menceritakan ayahnya sendiri, tetapi mengangkat cerita dari sahabatnya di kepulauan Belitung. Novel ini tidak hanya menitik beratkan tentang peran dan sosok ayah saja, akan tetapi juga memunculkan banyak tokoh dan kisah-kisah seperti percintaan, persahabatan dan pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, muncul beberapa permasalahan yang di atasi, antara lain sebagai berikut: (1) mengidentifikasi perjalanan tokoh ayah ini dalam Novel Ayah Karya Irfan Hamka; (2) Mengidentifikasi bentuk sifat tokoh ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata; (3) Mengidentifikasi adanya kesamaan Struktur, Intekstual dan Nilai-nilai apa saja yang terdapat pada kedua novel ini;

1.3 Fokus Masalah

Supaya penelitian ini bisa lebih terarah maka, sangat diperlukan fokus masalah dalam penelitian ini. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur instrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik kemudian nilai budaya yang terdapat pada Novel Ayah Karya Irfan Hamka dan Andrea Hirata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana gambaran struktur pembangun novel yang berjudul *Ayah karya* Irfan Hamka dan novel *Ayah karya* Andrea Hirata?
2. Bagaimana gambaran hubungan intertekstual di dalam novel yang berjudul *Ayah karya* Irfan Hamka dan novel *Ayah karya* Andrea Hirata?
3. Bagaimana gambaran nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam novel yang berjudul *Ayah karya* Irfan Hamka dan novel *Ayah karya* Andrea Hirata?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur pembangun novel yang berjudul *Ayah karya* Irfan Hamka dan novel *Ayah karya* Andrea Hirata?
2. Mendeskripsikan hubungan intertekstual di dalam novel yang berjudul *Ayah karya* Irfan Hamka dan novel *Ayah karya* Andrea Hirata?

3. Mengungkap nilai budaya yang terkandung di dalam novel yang berjudul *Ayah* karya Irfan Hamka dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang besar dalam pengembangan ilmu pendidikan, baik itu secara teoretis ataupun secara praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang kesusastraan modern.
- b. Memberikan pemahaman bahwa novel memiliki struktur atau unsur-unsur pembangun di dalam penciptaannya.
- c. Memberikan pemahaman bahwa satu karya sastra dengan karya sastra lainnya memiliki hubungan-hubungan intertekstual.
- d. Memberikan pemahaman bahwa karya sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya, karya sastra seperti novel memiliki nilai-nilai budaya yang mempengaruhi pengarang.
- e. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi khalayak pembaca, penelitian ini dapat memberi wawasan tentang duni kesusastraan.

- b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi guru ataupun murid tentang kesusastraan.
- c. Bagi pengarang, penelitian ini menjadi wadah apresiasi sastra terhadap karya-karya yang ditulis oleh pengarang novel.